

Implementasi Sistem Pembayaran Digital untuk Peningkatan Perputaran Ekonomi di Pasar Tradisional

Made Susilawati^{1*}, Detti Meilandri², Ramli Semmawi³, Niken Savitri Primasari⁴, Suryati⁵

¹Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Jl. P. A. Manafe No. 7 Kelurahan Kayu Putih, Ke. Oebobo, Kayu Putih, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

²Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Jl. Pemuda No.42-46, Kec. Kendal, Kab.Kendal, Jawa Tengah

³IAIN Manado, Jl. S.H. Sarundajang, Malendeng, Kec. Paal Dua, Kota Manado, Sulawesi Utara

⁴Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

⁵Universitas Surakarta, Jl. Raya Palur Km. 5 Surakarta Ngringo Jaten Karanganyar Jawa Tengah Jurug, Ngringo, Kec. Jaten, Jawa Tengah

E-mail: madesusilawati10@yahoo.co.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4577>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Dec 2025

Revised: 20 Dec 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Kata Kunci:

Sistem Pembayaran Digital, Perputaran Ekonomi, Pasar Tradisional.

Keywords:

Digital Payment Systems, Economic Turnover, Traditional Markets.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan sistem pembayaran digital di pasar tradisional guna meningkatkan perputaran ekonomi pedagang serta mendorong adaptasi masyarakat terhadap transaksi non-tunai. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, meliputi tahap identifikasi dan analisis kebutuhan, perencanaan dan perancangan program, sosialisasi program, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan tingkat adopsi pembayaran digital di kalangan pedagang, khususnya melalui penggunaan QR Code (QRIS) dan dompet digital. Implementasi pembayaran digital membawa perubahan positif terhadap pola transaksi yang menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien, sehingga mendorong peningkatan frekuensi transaksi dan minat belanja konsumen. Dampak tersebut berkontribusi pada meningkatnya omzet penjualan serta percepatan perputaran ekonomi pedagang. Selain itu, Persepsi pedagang dan konsumen terhadap pembayaran digital juga menunjukkan respons positif, baik dari aspek kemudahan, keamanan, maupun kenyamanan.

This study aims to implement a digital payment system in traditional markets to increase merchants' economic turnover and encourage community adaptation to cashless transactions. The activities were implemented in several stages, including needs identification and analysis, program planning and design, program socialization, training, mentoring, and monitoring and evaluation. The results of these activities indicate that ongoing training and mentoring have been proven to increase the adoption rate of digital payments among merchants, particularly through the use of QR Codes (QRIS) and digital wallets. The implementation of digital payments brings positive changes to transaction patterns, making them faster, more practical, and more efficient, thus encouraging increased transaction frequency and consumer shopping interest. This impact contributes to increased sales turnover and accelerated merchant economic turnover. In addition, merchants' and consumers' perceptions of digital payments also show a positive response, both in terms of convenience, security, and comfort.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Made Susilawati, et al (2025). Implementasi Sistem Pembayaran Digital untuk Peningkatan Perputaran Ekonomi di Pasar Tradisional, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4577>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan sistem pembayaran (Samsumar, 2016). Digitalisasi pembayaran menjadi salah satu bentuk transformasi yang paling menonjol seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat mobile dan akses internet di berbagai lapisan masyarakat. Sistem pembayaran digital menawarkan kemudahan, kecepatan, serta efisiensi dalam bertransaksi, sehingga menjadi instrumen penting dalam mendorong aktivitas ekonomi yang lebih dinamis dan inklusif (Nugrah Leksono Putri Handayani & Poppy Fitrijanti Soeparan, 2022). Dalam konteks ini, implementasi sistem pembayaran digital tidak hanya relevan bagi sektor formal dan modern, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diterapkan pada sektor tradisional, seperti pasar tradisional.

Pasar tradisional adalah ruang aktivitas ekonomi yang menjadi pusat pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan ditandai oleh terjadinya interaksi langsung antara penjual dan pembeli. Aktivitas transaksi di pasar tradisional tidak hanya berorientasi pada pertukaran barang dan jasa, tetapi juga melibatkan hubungan sosial yang terbangun secara alami. Ciri khas utama yang membedakan pasar tradisional dari bentuk pasar lainnya adalah praktik tawar-menawar yang masih kuat, nuansa kearifan lokal yang kental, serta pengalaman berbelanja yang bersifat personal, akrab, dan berbasis kepercayaan antara pelaku pasar. (Sahedtyo et al., 2025)

Pasar tradisional merupakan salah satu pilar penting dalam struktur perekonomian nasional, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Pasar tradisional berperan sebagai pusat distribusi barang kebutuhan pokok, tempat interaksi sosial masyarakat, serta sumber mata pencaharian bagi jutaan pedagang kecil (Putri Wahyuningtyas, 2025). Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal, pasar tradisional masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan sistem transaksi yang masih didominasi oleh pembayaran tunai. Kondisi ini berpotensi mengurangi daya tarik pasar tradisional dan perputaran ekonomi yang optimal (Prasojo & Hidayah, 2023).

Penggunaan uang tunai dalam aktivitas transaksi di pasar tradisional sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti risiko kehilangan, keterbatasan uang kembalian, serta rendahnya transparansi pencatatan keuangan (Prasetya, 2025). Selain itu, transaksi tunai juga menyulitkan pedagang dalam melakukan pengelolaan keuangan usaha secara sistematis, sehingga berdampak pada sulitnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Permasalahan ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran konvensional belum sepenuhnya mendukung peningkatan produktivitas dan perputaran ekonomi di pasar tradisional.

Di sisi lain, sistem pembayaran digital hadir sebagai solusi yang mampu mengatasi berbagai keterbatasan tersebut. Melalui penggunaan dompet digital, kode QR, maupun aplikasi pembayaran berbasis perbankan, transaksi dapat dilakukan secara lebih cepat, aman, dan tercatat dengan baik (Febrinda & Ningsih, 2023). Digitalisasi pembayaran memungkinkan adanya rekam jejak transaksi yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk menganalisis pola penjualan, mengelola arus kas, serta meningkatkan akuntabilitas usaha (Yuly Azahra et al., 2025). Dengan demikian, sistem pembayaran digital berpotensi meningkatkan efisiensi dan daya saing pasar tradisional.

Implementasi sistem pembayaran digital di pasar tradisional juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan. Inklusi keuangan bertujuan untuk memberikan akses layanan keuangan yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil (Pellu, 2023). Dengan terintegrasinya pedagang pasar tradisional ke dalam ekosistem pembayaran digital, peluang mereka untuk mendapatkan akses pembiayaan, tabungan, dan layanan keuangan lainnya menjadi semakin terbuka (Hutahaean et al., 2024). Hal ini diharapkan dapat memperkuat struktur ekonomi masyarakat kecil dan menengah.

Selain aspek inklusi keuangan, pembayaran digital juga memiliki dampak terhadap peningkatan perputaran ekonomi. Transaksi yang lebih cepat dan praktis dapat mendorong konsumen untuk berbelanja lebih sering dan dalam jumlah yang lebih besar (Depriyani & Sulaiman, 2025). Kemudahan pembayaran tanpa uang tunai juga mengurangi hambatan psikologis konsumen dalam melakukan transaksi, sehingga aktivitas jual beli menjadi lebih lancar. Dengan meningkatnya volume dan frekuensi transaksi, perputaran uang di pasar tradisional dapat berlangsung lebih cepat dan berkelanjutan.

Penerapan sistem pembayaran digital juga dapat meningkatkan daya tarik pasar tradisional di tengah persaingan dengan pasar modern. Selama ini, pasar modern dianggap lebih unggul dari segi kenyamanan dan kemudahan transaksi. Dengan mengadopsi teknologi pembayaran digital, pasar tradisional dapat meningkatkan citra dan kualitas layanan tanpa harus kehilangan karakteristik sosial dan budaya yang melekat (Fadli et al., 2025). Hal ini menjadi strategi penting untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional di era digital.

Namun demikian, implementasi sistem pembayaran digital di pasar tradisional tidak terlepas dari berbagai tantangan. Rendahnya literasi digital dan keuangan di kalangan pedagang menjadi salah satu hambatan utama dalam proses adopsi teknologi (Handayani et al., 2025). Sebagian pedagang masih merasa ragu atau enggan menggunakan sistem pembayaran digital karena keterbatasan pemahaman, kekhawatiran terhadap keamanan, serta ketidakbiasaan dalam menggunakan teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam proses implementasi.

Selain faktor sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembayaran digital di pasar tradisional. Akses internet yang belum merata, keterbatasan perangkat pendukung, serta gangguan teknis dapat menghambat kelancaran transaksi digital (MHD Fajar Nasution et al., 2025). Oleh karena itu, dukungan infrastruktur yang memadai menjadi prasyarat penting agar sistem pembayaran digital dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya program pelatihan dan pendampingan sistematis untuk memfasilitasi implementasi sistem pembayaran pada pedagang di pasar tradisional. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, dan penyedia layanan pembayaran digital, serta evaluasi dan monitoring secara berkala, sangat diperlukan untuk menghadirkan solusi terintegrasi yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pasar tradisional (Aulia Dina et al., 2025).

Dari perspektif ekonomi makro, digitalisasi pembayaran di pasar tradisional berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi sistem pembayaran nasional. Transaksi non-tunai dapat mengurangi biaya pengelolaan uang tunai, meningkatkan transparansi ekonomi, serta mendukung upaya pengendalian inflasi. Dengan meningkatnya penggunaan pembayaran digital, aliran uang dalam perekonomian menjadi lebih terstruktur dan mudah dipantau.

Selain itu, data transaksi yang dihasilkan dari sistem pembayaran digital memiliki nilai strategis dalam perumusan kebijakan ekonomi. Informasi mengenai pola konsumsi dan aktivitas perdagangan di pasar tradisional dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, implementasi pembayaran digital tidak hanya berdampak pada tingkat mikro, tetapi juga memberikan manfaat pada tingkat makroekonomi.

Peningkatan perputaran ekonomi di pasar tradisional melalui pembayaran digital juga berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat. Pendapatan pedagang yang meningkat dapat mendorong daya beli dan konsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Amanda et al., 2025). Pasar tradisional yang lebih produktif dan efisien dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Dalam konteks transformasi digital yang semakin masif, pasar tradisional tidak dapat terlepas dari arus perubahan tersebut. Adaptasi terhadap sistem pembayaran digital menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlangsungan dan relevansi pasar tradisional di masa depan (Nugrahini, 2023). Proses ini membutuhkan komitmen jangka panjang serta pendekatan yang inklusif agar seluruh pelaku pasar dapat merasakan manfaatnya secara merata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem pembayaran digital di pasar tradisional merupakan upaya strategis untuk meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat perputaran ekonomi, serta memperkuat inklusi keuangan. Dengan dukungan pelatihan dan pendampingan yang sistematis, sistem pembayaran digital diharapkan mampu menjadi katalisator dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pasar tradisional secara berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk memastikan implementasi sistem pembayaran digital dapat berjalan efektif serta memberikan dampak nyata terhadap peningkatan perputaran ekonomi di pasar tradisional. Pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada pemberdayaan pelaku pasar, khususnya pedagang dan konsumen, melalui edukasi, pendampingan, serta penerapan teknologi yang sesuai dengan karakteristik pasar tradisional.

Identifikasi dan Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini dilakukan observasi langsung di pasar tradisional yang menjadi lokasi kegiatan untuk memahami kondisi sosial ekonomi, pola transaksi, tingkat literasi digital pedagang, serta infrastruktur pendukung yang tersedia. Selain itu, dilakukan wawancara dan diskusi dengan pengelola pasar, pedagang, dan konsumen untuk memperoleh gambaran mengenai hambatan dan potensi penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pasar tradisional.

Perencanaan dan Perancangan Program

Pada tahap ini ditentukan jenis sistem pembayaran digital yang akan diimplementasikan, seperti penggunaan dompet digital, QR Code Indonesian Standard (QRIS), atau aplikasi perbankan digital yang mudah diakses. Perencanaan juga mencakup penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan, penentuan jadwal kegiatan, serta pembagian peran antara tim pelaksana, pengelola pasar, dan mitra terkait.

Sosialisasi Program Kepada Pedagang dan Pengelola Pasar

Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung untuk memberikan pemahaman mengenai manfaat sistem pembayaran digital, baik dari sisi kemudahan transaksi, keamanan, maupun potensi peningkatan omzet dan perputaran ekonomi. Pada tahap ini juga ditekankan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi sebagai upaya meningkatkan daya saing pasar tradisional di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi digital.

Pelatihan

Pelatihan difokuskan pada penggunaan sistem pembayaran digital secara praktis dan aplikatif, mulai dari proses pendaftaran akun, pengenalan fitur-fitur utama, penggunaan aplikasi dalam aktivitas jual beli sehari-hari, hingga simulasi transaksi secara langsung. Pelatihan ini dirancang secara praktis dan bertahap agar mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman teknologi yang beragam. Dengan pelatihan ini, peserta diharapkan mampu mengoperasikan sistem secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendampingan

Pada tahap ini, pendampingan intensif diberikan kepada peserta untuk membantu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala teknis maupun nonteknis yang muncul selama penggunaan sistem pembayaran digital. Pendampingan ini bertujuan memastikan sistem dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan pemahaman serta rasa percaya diri peserta dalam menggunakan pembayaran digital sebagai bagian dari aktivitas transaksi sehari-hari.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai tingkat penggunaan sistem pembayaran digital serta dampaknya terhadap perputaran ekonomi di pasar tradisional. Evaluasi dilaksanakan dengan mengamati perubahan pola transaksi, frekuensi dan intensitas penggunaan pembayaran digital, serta pengaruhnya terhadap peningkatan omzet dan kelancaran perputaran ekonomi pedagang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pedagang dan pihak terkait, serta dokumentasi transaksi selama periode implementasi. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan program agar implementasi sistem pembayaran digital dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Adopsi Sistem Pembayaran Digital

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa implementasi sistem pembayaran digital mengalami peningkatan adopsi yang cukup signifikan setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan. Pada tahap awal sebelum program dilaksanakan, hanya sebagian kecil pedagang yang mengenal atau menggunakan sistem pembayaran digital, dan pemanfaatannya pun masih terbatas pada kondisi tertentu. Rendahnya tingkat adopsi tersebut disebabkan oleh minimnya literasi digital, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, serta kebiasaan pedagang yang masih bergantung pada sistem pembayaran tunai. Namun, setelah program berjalan dan pedagang memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manfaat serta kemudahan penggunaan sistem pembayaran digital, mayoritas pedagang mulai mengadopsi metode pembayaran digital dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Adopsi ini terutama terlihat melalui penggunaan QR Code (QRIS) dan berbagai layanan dompet digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Elisa Putri Maharani et al., 2025) menjelaskan bahwa program

pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagang dalam penggunaan QRIS serta memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan inklusi keuangan.

Peningkatan adopsi ini dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan sistem yang tidak memerlukan perangkat rumit, kecepatan transaksi yang mampu mengurangi waktu pelayanan kepada konsumen, serta minimnya risiko kehilangan uang tunai akibat kesalahan perhitungan atau tindak kriminal. Selain itu, adanya pendampingan secara langsung yang dilakukan secara intensif membantu pedagang memahami alur transaksi digital secara lebih praktis dan aplikatif, mulai dari proses pembayaran hingga pencatatan transaksi. Pendampingan tersebut juga memberikan ruang bagi pedagang untuk bertanya dan mengatasi kendala yang dihadapi secara langsung, sehingga secara bertahap mampu meningkatkan rasa aman, kenyamanan, dan kepercayaan pedagang terhadap pemanfaatan teknologi pembayaran digital dalam kegiatan usaha mereka.

Perubahan Pola Transaksi di Pasar Tradisional

Implementasi sistem pembayaran digital membawa perubahan yang signifikan terhadap pola transaksi di pasar tradisional. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa konsumen menjadi lebih fleksibel dalam bertransaksi karena tidak lagi bergantung pada ketersediaan uang tunai, sehingga proses pembayaran dapat dilakukan dengan lebih cepat dan praktis. Fleksibilitas ini memberikan kemudahan bagi konsumen dalam mengambil keputusan pembelian tanpa harus menunda transaksi akibat keterbatasan alat pembayaran. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong peningkatan frekuensi transaksi, terutama pada jam-jam sibuk pasar. Selain itu, kemudahan pembayaran digital juga berkontribusi pada meningkatnya minat belanja konsumen, yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap aktivitas ekonomi dan perputaran uang di pasar tradisional.

Pedagang juga merasakan adanya peningkatan efisiensi waktu dalam proses transaksi sehari-hari. Penggunaan pembayaran digital mampu mempercepat proses jual beli karena transaksi dapat diselesaikan dalam hitungan detik tanpa harus menghitung uang kembalian, sehingga antrean pembeli dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, pembayaran digital membantu meminimalkan kesalahan penghitungan uang yang sering terjadi pada transaksi tunai, baik akibat kelalaian maupun keterbatasan waktu saat kondisi pasar ramai. Perubahan pola transaksi yang lebih cepat, akurat, dan tertib ini secara langsung berkontribusi pada kelancaran aktivitas ekonomi di pasar tradisional, karena pedagang dapat melayani lebih banyak konsumen dalam waktu yang sama dan meningkatkan potensi omzet penjualan.

Dampak Implementasi Sistem Pembayaran Digital terhadap Perputaran Ekonomi Pedagang

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran digital memberikan dampak positif terhadap perputaran ekonomi pedagang di pasar tradisional. Sebagian besar pedagang mengalami peningkatan omzet penjualan setelah menggunakan pembayaran digital dalam kegiatan usahanya. Peningkatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah transaksi, tetapi juga oleh kemudahan yang dirasakan konsumen dalam melakukan pembayaran tanpa harus membawa uang tunai. Kemudahan ini mendorong konsumen untuk berbelanja lebih sering dan dalam jumlah yang lebih fleksibel, sehingga nilai transaksi cenderung meningkat. Selain itu, proses pembayaran yang cepat dan efisien membuat pedagang mampu melayani lebih banyak pembeli, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan perputaran ekonomi dan keberlanjutan usaha pedagang di pasar tradisional. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani Dwi Putri et al., 2024) mengemukakan bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat dalam kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, pencairan dana yang mudah, dan potensi peningkatan omzet penjualan.

Pembayaran digital juga mendorong konsumen untuk melakukan pembelian impulsif karena tidak lagi terikat oleh keterbatasan jumlah uang tunai yang dibawa saat berbelanja. Kemudahan akses pembayaran ini membuat konsumen lebih leluasa menambah jumlah atau variasi barang yang dibeli tanpa harus mempertimbangkan ketersediaan uang fisik. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya nilai transaksi rata-rata per pembelian, karena konsumen cenderung melakukan pembelian yang lebih besar. Pada akhirnya, situasi ini mempercepat siklus perputaran uang di pasar tradisional, sehingga aktivitas ekonomi menjadi lebih dinamis dan memberikan dampak positif bagi pendapatan pedagang secara keseluruhan.

Persepsi Pedagang terhadap Sistem Pembayaran Digital

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pedagang memberikan persepsi yang positif terhadap implementasi sistem pembayaran digital di pasar tradisional. Pedagang menilai bahwa sistem ini memberikan kemudahan dalam proses transaksi karena lebih praktis dan cepat, sekaligus

meningkatkan keamanan dengan mengurangi risiko kehilangan uang tunai. Selain itu, pembayaran digital dinilai membantu pedagang dalam melakukan pencatatan keuangan secara lebih tertib dan transparan, sehingga memudahkan pengelolaan arus kas serta evaluasi pendapatan usaha. Dengan adanya sistem pembayaran digital, pedagang juga merasa lebih percaya diri dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern dan platform digital, karena mampu memberikan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan konsumen di era digital.

Namun demikian, beberapa pedagang masih mengungkapkan adanya kendala dalam penerapan sistem pembayaran digital, di antaranya keterbatasan jaringan internet yang belum stabil di beberapa area pasar, sehingga menghambat kelancaran transaksi. Selain itu, pedagang juga menyoroti adanya biaya administrasi yang dianggap dapat mengurangi margin keuntungan, terutama bagi pedagang kecil dengan volume transaksi yang terbatas. Ketergantungan pada perangkat digital, seperti telepon pintar dan listrik, turut menjadi tantangan tersendiri apabila terjadi gangguan teknis. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem pembayaran digital memberikan berbagai manfaat, tetap diperlukan dukungan infrastruktur yang memadai serta kebijakan dan pendampingan yang berkelanjutan agar implementasinya dapat berjalan secara optimal dan merata di pasar tradisional.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh & Prabowo, 2025) menjelaskan bahwa Sebagian pedagang menunjukkan sikap positif dan bersedia mencoba pembayaran digital, terutama mereka yang lebih terbiasa menggunakan perangkat smartphone atau mendapat bantuan dari keluarga. Namun, sebagian besar lainnya, khususnya pedagang berusia lanjut, masih menghadapi kendala dalam hal pemahaman, kepercayaan terhadap sistem digital, serta keterbatasan teknis seperti perangkat dan jaringan internet.

Persepsi Konsumen terhadap Pembayaran Digital

Dari sisi konsumen, hasil wawancara menunjukkan adanya tingkat penerimaan yang tinggi terhadap sistem pembayaran digital di pasar tradisional. Konsumen merasa lebih nyaman karena dapat melakukan transaksi dengan cepat, aman, dan praktis tanpa harus membawa uang tunai dalam jumlah besar. Kemudahan tersebut memberikan rasa aman sekaligus efisiensi waktu, terutama saat kondisi pasar sedang ramai. Selain itu, adanya promosi dan insentif yang ditawarkan oleh penyedia layanan pembayaran digital, seperti potongan harga, *cashback*, dan program loyalitas, turut mendorong minat konsumen untuk menggunakan metode pembayaran ini. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung meningkatkan intensitas penggunaan pembayaran digital dan memperkuat pergeseran perilaku konsumen menuju transaksi non-tunai di pasar tradisional. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh (Swastika, 2024) menjelaskan bahwa sebagian besar pelanggan memiliki persepsi positif terhadap penggunaan pembayaran *cashless*, terutama dalam aspek kemudahan dan kenyamanan.

Penerimaan konsumen terhadap pembayaran digital juga berkontribusi pada meningkatnya daya tarik pasar tradisional sebagai tempat berbelanja yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan tersedianya metode pembayaran digital, pasar tradisional dipersepsikan tidak lagi tertinggal, melainkan mampu memberikan pengalaman berbelanja yang praktis dan nyaman, setara dengan pasar ritel modern. Kondisi ini membantu memperbaiki citra pasar tradisional di mata konsumen, khususnya generasi muda, sehingga minat untuk berbelanja di pasar tradisional tetap terjaga. Pada akhirnya, penerapan pembayaran digital menjadikan pasar tradisional lebih kompetitif dan relevan dalam menghadapi perubahan pola konsumsi masyarakat di era digital.

Tantangan dalam Implementasi Sistem Pembayaran Digital

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi sistem pembayaran digital masih menghadapi sejumlah tantangan, yaitu sebagai berikut:

Keterbatasan literasi digital pedagang

Sebagian pedagang masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengoperasikan sistem pembayaran digital. Kondisi ini terlihat dari kesulitan dalam menggunakan aplikasi, membaca notifikasi transaksi, serta melakukan pengecekan saldo atau riwayat pembayaran. Keterbatasan literasi digital ini menyebabkan proses adaptasi berjalan lebih lambat dan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Gangguan jaringan internet

Gangguan jaringan internet menjadi hambatan teknis yang cukup signifikan dalam penerapan pembayaran digital di pasar tradisional. Koneksi internet yang tidak stabil dapat mengakibatkan

keterlambatan proses transaksi, kegagalan pembayaran, serta menurunkan kenyamanan baik bagi pedagang maupun konsumen. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada efisiensi waktu transaksi, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap keandalan sistem pembayaran digital. Oleh sebab itu, dukungan infrastruktur jaringan yang memadai dan merata menjadi faktor penting dalam memastikan kelancaran implementasi sistem pembayaran digital.

Kekhawatiran terhadap biaya layanan dan keamanan data

Sebagian pedagang masih memiliki kekhawatiran terkait biaya layanan atau potongan administrasi yang dikenakan dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Kekhawatiran ini terutama dirasakan oleh pedagang kecil yang memiliki margin keuntungan terbatas. Selain itu, isu keamanan data dan potensi penyalahgunaan informasi transaksi juga menjadi perhatian bagi pedagang, sehingga menimbulkan sikap kehati-hatian dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Kondisi ini menunjukkan pentingnya transparansi informasi serta jaminan keamanan dari penyedia layanan pembayaran digital.

Preferensi konsumen terhadap transaksi tunai

Meskipun tingkat penerimaan terhadap pembayaran digital mengalami peningkatan, masih terdapat sebagian konsumen yang lebih memilih menggunakan uang tunai dalam bertransaksi. Preferensi ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah berlangsung lama, tingkat kepercayaan terhadap sistem digital, serta keterbatasan akses atau pemahaman konsumen terhadap alat pembayaran non-tunai. Akibatnya, transaksi digital belum sepenuhnya menggantikan transaksi konvensional dan masih berjalan secara berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi menuju sistem pembayaran digital memerlukan waktu serta pendekatan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi sistem pembayaran digital tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses adaptasi yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat. Proses ini membutuhkan waktu agar pedagang dan konsumen dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sistem dan kebiasaan bertransaksi. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor kunci keberhasilan, termasuk peran pemerintah dalam menyediakan regulasi dan infrastruktur pendukung, pengelola pasar dalam memfasilitasi sosialisasi dan pendampingan, serta penyedia layanan keuangan digital dalam menjamin kemudahan penggunaan, keamanan sistem, dan transparansi biaya. Sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai kendala yang ada dan mendorong penerapan sistem pembayaran digital secara optimal dan berkelanjutan di pasar tradisional.

SIMPULAN

Implementasi sistem pembayaran digital di pasar tradisional menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan tingkat adopsi sistem pembayaran digital di kalangan pedagang. Pedagang yang sebelumnya memiliki keterbatasan literasi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi secara bertahap mampu menerima dan menggunakan pembayaran digital dalam kegiatan transaksi sehari-hari, terutama melalui pemanfaatan QR Code (QRIS) dan layanan dompet digital.

Penerapan sistem pembayaran digital juga membawa perubahan nyata terhadap pola transaksi di pasar tradisional. Transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan fleksibel karena tidak lagi bergantung pada uang tunai, baik bagi pedagang maupun konsumen. Efisiensi waktu, berkurangnya antrean, serta minimnya kesalahan penghitungan uang memberikan kontribusi langsung terhadap kelancaran aktivitas jual beli. Perubahan pola transaksi tersebut memungkinkan pedagang melayani lebih banyak konsumen dalam waktu yang sama, sehingga meningkatkan potensi penjualan dan perputaran ekonomi di pasar tradisional.

Dari sisi ekonomi, sistem pembayaran digital terbukti berperan dalam meningkatkan perputaran uang dan omzet pedagang. Kemudahan transaksi mendorong konsumen untuk berbelanja lebih sering dan dalam jumlah yang lebih besar, termasuk terjadinya pembelian impulsif. Hal ini berdampak pada meningkatnya nilai transaksi rata-rata serta mempercepat siklus perputaran ekonomi, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha pedagang di pasar tradisional.

Persepsi pedagang dan konsumen terhadap sistem pembayaran digital secara umum menunjukkan respons yang positif. Pedagang menilai pembayaran digital memberikan kemudahan, keamanan, serta

membantu pencatatan keuangan yang lebih tertib dan transparan, sementara konsumen merasakan kenyamanan, efisiensi, dan keamanan dalam bertransaksi. Selain itu, kehadiran pembayaran digital turut meningkatkan citra pasar tradisional agar lebih modern, kompetitif, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta pola konsumsi masyarakat di era digital.

Namun demikian, dalam implementasi sistem pembayaran digital masih terdapat beberapa tantangan seperti, keterbatasan literasi digital pedagang, gangguan jaringan internet, kekhawatiran terhadap biaya layanan dan keamanan data, serta preferensi sebagian konsumen terhadap transaksi tunai. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi menuju sistem pembayaran digital di pasar tradisional merupakan proses yang bertahap dan memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, transparansi kebijakan, jaminan keamanan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, sistem pembayaran digital berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan perputaran ekonomi dan menjaga keberlanjutan pasar tradisional di tengah perkembangan ekonomi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amanda, A. Y., Faticah, Z., Wahyu Nazila, Zara Tania Rahmadi, & Dias Adi Dharma. (2025). Pelatihan Optimalisasi Pembayaran Dengan Menggunakan Aplikasi Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Umkm. *Puan Indonesia*, 7(1), 209–218. <https://doi.org/10.37296/Jpi.V7i1.363>
- Aulia Dina, F., Utami, N., Putri Derika, A., & Elsa Rizkia, A. (2025). *Akselerasi Pembayaran Digital Umkm Melalui Implementasi Qris: Action Research Pada Pasar Tradisional Di Jakarta Utara*. 4(2b), 310–319. <https://doi.org/10.29303/Cdv1rn29>
- Depriyani, M., & Sulaiman. (2025). Digitalisasi Sistem Pembayaran Berbasis Qr Code Untuk Mendorong Transaksi Non-Tunai Di Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 33–47. <https://doi.org/10.32503/Aksime.V2i2.7083>
- Elisa Putri Maharani, Novana Fitria Cahyani, Tereza Febrian Loveleen, Afrizal Azwan Dinzar, Benowo, Alfin Shahrul Mubarak, & Zulhan Choirul Muhyat. (2025). Pelatihan Penggunaan Pembayaran Digital Untuk Umkm Di Desa Wisata Mbulak Wilkel, Pleret. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.24002/Jai.V5i1.10077>
- Fadli, U. M. D., Tuhagana, A., Faddila, S. P., & Faddila, H. P. (2025). Membangun Human Capital: Strategi Peningkatan Pelayanan Di Pasar Tradisional Ho Chi Minh Vietnam. *Jgen : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 148–157. <https://doi.org/10.60126/Jgen.V3i1.748>
- Febrinda, R. R., & Ningsih, R. (2023). Kesiapan Digitalisasi Sistem Pembayaran Non Tunai Di Pasar Rakyat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 13(2), 87–100. <https://doi.org/10.22212/Jekp.V13i2.2022>
- Handayani, S., Syadad, H. H., & Muhibah, S. F. (2025). Pedagang Pasar Tradisional Dan Era Digital: Apa Yang Dilakukan Pemerintah Daerah Untuk Mereka Agar Kompetitif? *Jshp : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 9(1), 39–47. <https://doi.org/10.32487/Jshp.V9i1.2389>
- Hutahaeon, L., Shabrina, A. R., Martiani, Y., Syakduzzaman, S., Yulia, A., & Gunardi, G. (2024). Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Meningkatkan Penjualan Umkm. *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.59820/Tekomn.V3i1.325>
- Indriyani Dwi Putri, Keisha Azahra Fauzita, Agnevia Nursianda, Firda Aulianti, Elva Hanov Rais, Nelly Kristin Sibarani, & Rama Wijaya Abdul Rozak. (2024). Dampak Alat Pembayaran Qris Terhadap Omzet Penjualan Pedagang Kuliner. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 01–16. <https://doi.org/10.30640/Trending.V2i3.2453>
- Masruroh, D., & Prabowo, P. S. (2025). Persepsi Digitalisasi Keuangan Pedagang Pakaian Di Pasar Tradisional Rengel-Tuban. *Independent: Journal Of Economics*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.26740/Independent.V5i2.71601>

- Mhd Fajar Nasution, Nabeel Al Fattah Yusuf, & Novitasari, N. (2025). Analisis Faktor Keberhasilan Qris Dalam Menciptakan Era Pembayaran Digital Di Kota Medan. *Journal Of Economic And Business Advancement*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.65310/Deyw8s45>
- Nugrah Leksono Putri Handayani, & Poppy Fitrijanti Soeparan. (2022). Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi Umkm. *Transformasi: Journal Of Economics And Business Management*, 1(3), 20–32. <https://doi.org/10.56444/Transformasi.V1i3.425>
- Nugrahini, E. (2023). Analisa Persepsi Dan Intensi Penggunaan E-Money Pada Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Malang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 481–490. <https://doi.org/10.17509/Jrak.V11i3.59579>
- Pellu, A. (2023). Model Inklusi Keuangan Pada Pedagang Pasar Tradisional Berbasis Pedesaan. *Investi : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 4(2), 514–528. <https://doi.org/10.32806/Ivi.V4i2.137>
- Prasetya, A. (2025). Pengaruh Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Transformasi Sistem Pembayaran. *Circle Archive*, 1–10. <http://www.Circle-Archive.Com/Index.Php/Carc/Article/View/436%0ahttp://www.Circle-Archive.Com/Index.Php/Carc/Article/Download/436/352>
- Prasojo, A. A., & Hidayah, S. (2023). Adaptasi Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Oleh Pedagang Tradisional Di Pasar Lama Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 376–383. <https://doi.org/10.20527/H-Js.V2i4.178>
- Putri Wahyuningtyas, A. (2025). Revitalisasi Pasar Tradisional Beji Di Desa Beji: Menjaga Ekonomi Lokal Di Tengah Arus Modernisasi. *Ekonomi : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 24–29. <https://doi.org/10.58432/Ekonom.V5i1.1261>
- Sahedtyo, E., Stie, N. S., Surabaya, M., Dwi, A., & Stie, N. (2025). Analisis Strategi Daya Saing Pasar Tradisional Dan Modern Berdasarkan Minat Pembelian Pengunjung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 386–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/Jiem.V3i6.5300>
- Samsumar, L. D. (2016). Konsep Dan Tantangan Penggunaan Teknologi E-Money Sebagai Alat Pembayaran Alternatif Di Indonesia. *Jurnal Methodika*, 2(1), 2442–7861. <https://doi.org/https://doi.org/10.46880/Mtk.V2i1.22>
- Swastika, M. T. (2024). Analisis Persepsi Pelanggan Terhadap Penggunaan Pembayaran Cashless Pada Umkm Kedai Kopi Jember. *Ekoma : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2540–2547. <https://doi.org/10.56799/Ekoma.V4i1.5986>
- Yuly Azahra, Erwinsyah, Phatra Anggana Djuri, & Familia Zahra. (2025). Peran Transformasi Digital Dalam Mendukung Bisnis Umkm Melalui Platform Pembayaran Qris Mikha Shop Palu. *Jurnal Nusa Manajemen*, 2(3), 811–822. <https://doi.org/10.62237/Jnm.V2i3.185>